

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DAN DERADIKALISASI DI KALANGAN MAHASISWA

Supardi

Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung
supardi_ahalin@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe the level of multicultural education and deradicalization, and analyze the influence of Islamic education multicultural to de-radicalization of religion. The research was conducted students of teaching primary Faculty Education and Teaching IAIN SMHBanten. The methodology used is quantitative correlation; using a Likert scale questionnaire with five choice. The results show: First, the level multicultural Islamic education and de-radicalization of the religion were high and satisfactory. Secondly there is positive and significant multicultural Islamic education to the deradicalization of religion among the students. The influence of multicultural Islamic education to de-radicalization of religion by 39.69 %. The higher the multicultural education Islamic the higher the de-radicalization of religion. De-radicalization of religion on students can be improved through multicultural islamic education. Therefore the university should implement multiculturalism in all aspects of campus life that de-radicalization religion among students higher.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pendidikan Islam multikultural dan deradikalisi agama, dan menganalisis pengaruh pendidikan Islam Multikultura terhadap deradikalisasi agama. Penelitian ini dilaksanakan pada Mahasiswa Semester Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten. Metodologi yang digunakan adalah kuantitatif korelasi. Instrumen pengumpul data untuk pendidikan Islam multikultural dan deradikalisasi agama menggunakan angket skala Likert dengan lima pilihan. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, tingkat pendidikan Islam

multikultural dan deradikalisasi agama termasuk kategori tinggi dan memuaskan. Kedua terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan Islam multikultural terhadap deradikalisasi agama di kalangan mahasiswa. Pengaruh pendidikan Islam multikultural terhadap deradikalisasi agama sebesar 39,69%. Makin tinggi pendidikan Islam multikultural makin tinggi deradikalisasi agama. Deradikalisasi agama pada mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pendidikan multikultural. Karenanya pihak perguruan tinggi hendaknya mengimplementasikan multikulturalisme dalam segala aspek kehidupan kampus agar deradikalisasi agama di kalangan mahasiswa lebih tinggi lagi.

Kata Kunci: pendidikan Islam, multikulturalisme, deradikalisasi agama, humanis, predejuice.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri atas berbagai macam budaya, suku, bahasa, agama, ras, etnis. Keberagaman ini mengantarkan bangsa Indonesia kepada sifat multikultural. Multikultural adalah kata lain untuk menggambarkan keberagaman dan kemajemukan. Di sini, multikultural seakan dua mata pisau, satu sisi menjadikan bangsa kita kaya akan hasanah kebudayaan, tapi di sisi lain, rentan menimbulkan benturan, perselisihan dan konflik.¹ Benturan ini sangat berpeluang terjadi, mengingat perbedaan sering kali mengantarkan manusia pada sebuah konflik dan pada akhirnya sampai pada tindakan radikal dan anarkis.

Hingga kini masih dapat terus disaksikan, banyak benturan dan konflik kekerasan, mulai dari antarindividu, antarelit, antarkelompok, antarkampung hingga antar suku di tanah air yang disebabkan oleh persoalan tidak adanya pemahaman multikultural.² Dan bahkan di kalangan agamawan muncul gejala *apokaliptisisme*, yaitu pandangan sekelompok penganut agama bahwa dunia sekarang tengah berada dalam peperangan dimana kekuatan-kekuatan yang bermusuhan, kekuatan kebaikan dan kejahatan, kekuatan Tuhan dan setan, tengah saling bertempur. Sebagai umat beragama mereka terpanggil untuk mengambil

¹ Zakiyudin Baidhawiy, *Pendidikan Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), h. 21

² Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi* (Jakarta: PSAP, 2007), h. 267.

bagian dalam perang itu. Mereka memandang diri mereka sebagai tentara Tuhan yang harus menghancurkan para pengikut pasukan setan.³

Gejala apokaliptisisme ini yang menghinggapi kalangan umat beragama bisa melahirkan radikalisme agama. Di kalangan umat Islam kecenderungan radikalisme agama terjadi pada masyarakat, pengurus masjid/mushalla dan guru, serta kalangan mahasiswa. Hal ini disinyalir oleh Mas'ud Halimi dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam Rakor Penanggulangan Radikalisme bahwa pemahaman keagamaan masyarakat berada pada tingkat “waspada” (66,3%), sementara pengurus masjid dan guru sekolah madrasah merupakan kelompok yang memiliki tingkat “bahaya” (15,4%) dan tidak kalah mengkhawatirkan mahasiswa merupakan kalangan yang menjadi target sasaran ideologi radikal berada pada tingkat “hati-hati” (20,3%).⁴

Pasca reformasi yang ditandai dengan terbukanya kran demokratisasi bangsa Indonesia hingga saat ini telah menjadikan lahan subur tumbuhnya kelompok Islam lembaga pendidikan Islam tradisional bahkan lembaga pendidikan sekolah radikal. Belakangan dadapati sekolah-sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen-elemen Islam radikal, misalnya mengajarkan kepada murid untuk tidak menghormat bendera Merah Putih saat upacara bendera.⁵

Suryadharma Ali mengakui dalam beberapa tahun terakhir terjadi berbagai aksi kekerasan, seperti aksi bom buku dan penyusupan penggalangan kekuatan melalui pemanfaatan generasi muda dari kalangan kampus, semuanya mengarah kepada

³ Robert Setio, “Kekerasan dalam Apokaliptisisme” dalam Alef Theria Wasim, dkk. (ed.), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan* (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), h.. 204-205.

⁴ “BNPT: “Hati-hati radikalisme di kalangan Mahasiswa capai angka 20,3%”. dalam (<http://diktis.kemenag.go.id/index.php?berita=dctil&jd=162>). Diakses 25 November 2013.

⁵ “Dua Sekolah Larang Siswa Hormat Bendera”, dalam www.metrotvnews.com. Berita ini dimuat pada 6 Juni 2011, terkait dua sekolah (SMP Al-Irysad Tawangmangu dan SD Al-Albani Matesih) berbasis agama yang melarang siswa menghormat Bendera Merah Putih di Karanganyar

persoalan perusakan kerukunan beragama di tanah air. Soal pencucian otak yang dilakukan oleh kalangan gerakan radikal Negara Islam Indonesia (NII). Gerakan ini berkembang sangat sistematis dan intensif. Gerakan tersebut bahkan fokus merekrut mahasiswa, yang menjadi generasi penerus bangsa.⁶

Realitas empiris menunjukkan bahwa sekarang terdapat perubahan yang luar biasa. Dewasa ini sudah tidak ada lagi wilayah yang steril dari gerakan Islam radikal. Tidak hanya mahasiswa prodi sains dan teknologi saja yang menjadi eksponen organisasi Islam radikal, akan tetapi juga mahasiswa dari prodi lain, baik ilmu sosial humaniora maupun ilmu agama.⁷

Kenyataan menunjukkan didapati ada mahasiswa PTAIN yang menjadi eksponen organisasi Islam radikal dan bahkan mahasiswa dan alumninya menjadi pelaku aksi teror kemanusiaan, ini membuktikan bahwa gerakan radikalisme sudah menjadi arus utama sebagian kecil masyarakat dengan mendasarkan agama khususnya agama Islam bagi mereka yang memeluk Agama Islam.

Radikalisasi Islam terjadi pada Perguruan Tinggi Islam salah satu penyebabnya adalah kurang dipahami, ditanamkan dan diimplementasikannya multikulturalisme dalam proses pendidikan. Pada tatanan bangsa Indonesia, akibatnya dapat dilihat terjadi peristiwa-peristiwa sebagai berikut: Konflik Poso, terorisme, kekerasan terhadap jamaah Ahmadiyah, dan yang terakhir tragedi Sunni-Syiah di Sampang merupakan rentetan konflik sektarian berlatar etnis, agama dan keyakinan. Masing-masing sekte yang berselisih tidak bisa memahami dan menghargai perbedaan.⁸

⁶ “Menag Minta Rektor PTAIN Tingkatkan Pengawasan”, dalam <http://kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=85134>. Diakses 20 September 2013.

⁷ Noor Syam, “Masih tentang Arah Baru Radikalisme”, dalam <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=2623><http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=2623>. Diakses 2 September 2013.

⁸ Taufiqurrahman, “Dari Pesantren untuk Indonesia: Pengalaman Pesantren dalam Pribumisasi Nilai-Nilai Multikultural untuk Membangun Keharmonisan di Tengah Perbedaan”, *Prosiding Presentasi Finalis Lomba, Harmoni di Mata Kaum Muda Selusin Naskah Lomba Sosial Budaya*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 20013. h. 21-25.

B. Radikalisme Islam dan Pendidikan Multikultural

Radikalisme Islam di Indonesia merupakan suatu kenyataan sosial dan sejarah dalam negara majemuk. Agar tidak menjadi ancaman bagi masa depan multikulturalis di Indonesia perlu gerakan deradikalisasi pemeluk agama Islam dengan memperluas gerakan Islam yang moderat, pluralis, dan inklusif di tengah-tengah masyarakat dan pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan.

Radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan penghancuran secara total, dan menggantikannya dengan yang sama sekali baru dan berbeda.⁹ Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner, yakni menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem.¹⁰ Radikalisme terjadi pada pemeluk agama, termasuk pemeluk agama Islam. Secara sederhana radikalisme Islam diartikan sebagai segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama.¹¹ Dalam bahasa Akbar S. Ahmed, radikalisme Islam merupakan ekspresi vulgar dalam beragama yang cenderung memakai kata-kata kasar serta kotor untuk menyudutkan lawan-lawan politiknya, bahkan kadangkala tidak menyadari bahwa mereka mengklaim dan memperjuangkan kebenaran dengan cara-cara kasar, memuakkan dan menjijikkan.¹²

Lawandariradikalisme adalah deradikalisasi. Deradikalisasi adalah suatu usaha untuk mengajak para pelaku radikal dan pendukungnya untuk meninggalkan penggunaan kekerasan, seperti usaha diplomasi publik yang bertujuan untuk “memenangkan hati dan pikiran”.¹³ Dalam hal ini digunakan istilah *deradicalisation*

⁹ Muhammad Harfin Zuhdi, “Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat al-Qur’an dan Hadis”, dalam *Jurnal Religia*, Vol. 13, No. 1, April 2010, h. 83.

¹⁰ Marx Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama* (Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing: 2002), h. 5.

¹¹ Muhammad H Zuhdi, *Fundamentalisme*, h. 88.

¹² Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, terj. M. Sirozi (Bandung: Mizan, 1993), h.171.

¹³ Internasional Crisis Group, “Deradicalisation And Indonesian Prisons”, *Asia Report*, No. 142, 19 November 2007, h.11.

dan disengagement untuk menggambarkan proses dimana individu atau kelompok untuk melepaskan keterlibatan mereka dalam organisasi kekerasan atau kelompok teroris. Deradikalisasi secara substantif bertujuan untuk merubah tindakan dan ideologi individu atau kelompok. Sedangkan *disengagement* berkonsentrasi pada memfasilitasi perubahan perilaku, melepaskan ikatan (*disengage*) dan menolak penggunaan kekerasan.¹⁴

Salah satu upaya deradikalisasi adalah melalui proses pendidikan multikultural. Multikulturalisme sendiri dapat kita pahami sebagai sebuah perspektif atau cara pandang yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dan fenomena kemajemukan budaya, bangsa, etnis, suku, ras, golongan, dan agama untuk berinteraksi atau bahkan berkontestasi di dalam batas-batas wilayah sebuah negara.¹⁵ Idealisme yang ingin dicapai dengan multikulturalisme adalah kerekatan sosial melalui pemahaman, penghargaan, dan pengakuan atas dasar keadilan sosial dan harga diri manusia. Dalam multikulturalisme tidak ada dominasi budaya mayoritas dan tirani atas budaya minoritas.¹⁶

Sebagai sebuah kosep multikultural telah berkembang menjadi ilmu terapan salah satunya adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara mengakses perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar mengajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka¹⁷

¹⁴ Farid Septian, "Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang", dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 7 No.I Mei 2010, h. 115.

¹⁵ Asman Aziz, "Multikulturalisme: Wawasan Alternatif Mengelola Kemajemukan Bangsa", dalam *Jurnal Titik-Temu*, Volume 2, Nomor 1. 2009. h 105.

¹⁶ M.H. Said Abdullah, *Membangun Masyarakat Multikultural* (Jakarta: Taman Pustaka, 2006), h.107

¹⁷ Lihat M. Donna Gollnick and Philip Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society* (New York: Prentice Hall, 1998); dan C.A.M Banks and JA. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Boston: Allyn and

dengan tidak melupakan nilai-nilai religiusitas.¹⁸

Prof. Bennett sebagaimana dikutip H.A.R. Tilaar, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan multikultural antara lain: (1) Mengembangkan perspektif sejarah (*ethnohistorisitas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat; (2) Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat; (3) Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat; (4) Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*); (5) Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi; dan (6) Mengembangkan ketrampilan aksi sosial (*social actio*).¹⁹

Multikulturalisme di dunia pendidikan Islam melahirkan pendidikan Islam multikultural. Pendidikan Islam mempunyai arti sebagai suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.²⁰

Pendidikan multikultural dalam Islam dilandasi QS. Al-Ma'idah (5): 8:

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Ayat ini menghendaki memperlakukan semua anak didik secara adil, dan tidak ada pilih kasih. Dan tidak hanya terhadap peserta didik tetapi terhadap semua umat manusia. Ketika keadilan ditegakkan kepada sesama umat manusia tanpa memandagn perbedaan, maka hal tersebut sudah menjadi implementasi daripada konsep multikulturalisme dan merupakan pelaksanaan dari pendidikan Islam multikulutral.

Bacon, 1989).

¹⁸ Lihat Charles Kurzman, *Liberal Islam: A Sourcebook* (New York: Oxford University, 1998).

¹⁹ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: IndonesiaTera, 2003), h.171.

²⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 32.

Dasar lainnya adalah QS. Al-Hujurat (49): 13:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mengenal”.

Ayat ini menyatakan tentang sunatullah bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, dengan saling kenal mengenal akan terjalin interaksi yang baik, saling menghormati dan menghargai orang lain.

Lebih lanjut, implementasi Pendidikan Islam Multikultural harus melihat tiga aspek yaitu: perubahan paradigma, materi pendidikan dan metode pembelajar.²¹ Paradigma yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam multikultural adalah paradigma kebersamaan. Kerjasama adalah untuk menjaga keharmonisan, keselamatan dan kepentingan hidup bersama, maka mau tidak mau manusia harus rela untuk menjalin kerjasama dalam bentuk kontrak sosial dengan siapapun yang mempunyai bentuk perbedaan apapun.²²

Materi pendidikan agama di era pluralistik-multikultural, maka sudah waktunya mahasiswa diberi pemahaman dan wawasan tentang agama-agama lain.²³ Dan metode pembelajaran Selanjutnya di sisi metode pembelajaran pendidikan agama harus mulai beranjak bukan sekedar indoktrinasi tetapi relevansi.²⁴

C. Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Deradikalisasi Agama

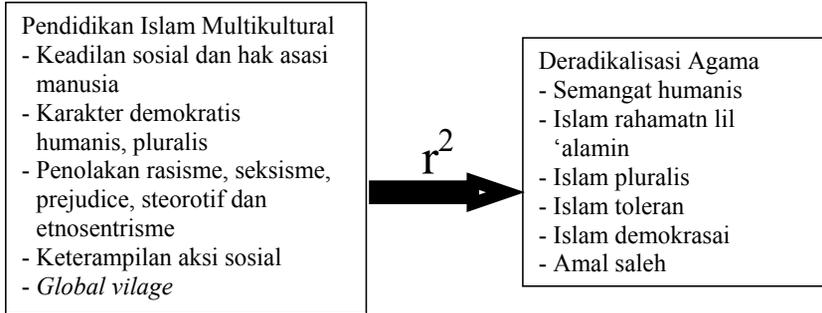
²¹Amin Abdullah, “Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode”, dalam Th.Sumartana (ed.), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Interfidei, 2001), h. 255.

²² *Ibid.*

²³ Ulya, “Mengembangkan Nalar Plural dalam Pendidikan Agama”, dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, h. 375.

²⁴ J. Ribereu, “Pendidikan Agama dan Tata Nilai”, dalam Sindhunata (ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 190.

Tulisan ini ingin melihat pengaruh pendidikan multikultural terhadap deradikalisasi agama di kalangan mahasiswa PTAIN dengan desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Desain Penelitian Pengaruh Pendidikan Islam Multikultural terhadap Deradikalisasi Agama

Gambar 1 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan Islam multikultural meliputi: keadilan sosial dan hak asasi manusia, karakter demokratis humanis, pluralis, penolakan *rasisme*, seksisme, *prejudice*, *stereotif* dan etnosentrisme, keterampilan aksi sosial, dan *global vilage*. Pendidikan akan Islam multikultural akan mempengaruhi deradikalisasi agama. Deradikalisasi agama meliputi: semangat humanis, Islam rahamats lil 'alamin, Islam pluralis, Islam toleran, Islam demokrasi, dan amal saleh. Besarnya pengaruh pendidikan Islam multikultural terhadap deradikalisasi agama akan terlihat dari koefisien determinasi (pengaruh variabel X terhadap variabel Y) sebesar r^2 .

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester PGMI 5 berjumlah 125 orang yang terdiri Dari populasi sebesar 125 orang akan diambil 70 orang atau sebesar $\pm 56\%$ sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tehnik "*Random Sampling*". Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) yang disusun menurut model *skala Likert*. Instrumen disusun dalam bentuk kalimat pernyataan yang berhubungan dengan kedua variabel penelitian. Butir-butir kuesioner yang disusun dalam pernyataan dijawab

oleh responden. Instrumen ini antara untuk pengukuran variabel pendidikan Islam multikultural dan deradikalisasi agama. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian lapangan terlebih dahulu diadakan ujicoba instrumen terhadap dua puluh orang rrespondeng di luar sampel penelitian. Kisi-kisi, tingkat validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1
Validitas dan Reliabilitas Pendidikan Islam Multikultural

No	Indikator	No Butir	Butir Valid	Butir Drop	Validitas	Reliabilitas
1	Keadilan sosial dan hak asasi manusia	1,2,3,4,	1,2,3,	-	0,507–0,609	0,682
2	Karakter demokratis, humanis dan pluralis	5,6,7,8, 9,10	5,7,8, 9,10	6	0,454-0,786	0,775
3	Penolakan rasisme, seksisme, prejudice, steorotif dan etnosentrisme	11,12,13, 14,15,16, 17,18, 19,20,	17,18, 19,20, 21,23, 24,25,	17,22	0,480-0,710	0,825
4	<i>Global village</i>	21,22,23, 24,25,	21,23, 24,25,	22	0,545-0,721	0,735
5	Keterampilan aksi sosial	26,27,28, 29,30,	26,27, 29,30.	26	0,656-0,786	0,775
	Keseluruhan	30	26	4	0,445-0,786	0,935

Tabel 1 menunjukkan pendidikan Islam multikultural terdiri atas lima indikator. Indikator pertama keadilan sosial dan hak asasi manusia terdiri atas empat butir. Keseluruhan butir valid yaitu butir 1,2,3, dan4 Tingkat validitas antara 0,507–0,609. Tingkat reliabilitas 0,682. Indikator kedua karakter humanis dan pluralis terdiri atas enam butir. Lima butir valid yaitu butir 5,7,8,9, dan 10. Satu butir *drop* yaitu butir 6. Tingkat validitas antara 0,454-0,786.

Tingkat reliabilitas 0,755. Indikator ketiga penolakan *rasisme*, seksisme, *prejudice*, *steoritif* dan etnosentrisme terdiri atas sepuluh butir. Delapan butir valid yaitu butir 11,12,13,14,15,16,18, 19 dan 20. Satu butir drop yaitu butir 17. Tingkat validitas antara 0,480-0,710. Tingkat reliabilitas 0,825. Indikator keempat *global village* terdiri atas lima butir. Empat butir valid yaitu butir 21,23,24, dan 25. Satu butir *drop* yaitu butir 22. Tingkat validitas antara 0,545-0,721. Tingkat reliabilitas 0,735. Indikator kelima keterampilan aksi sosial terdiri atas lima butir. Keseluruhan butir valid yaitu butir 26,27,28,29,30. Tingkat validitas antara 0,656-0,786. Tingkat reliabilitas 0,755.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa tingkat validitas tiap indikator instrumen antara 0,445-0,786 termasuk kategori sedang. Tingkat reliabilitas indikator instrumen antara 0,682 – 0,825 termasuk dalam kategori sedang. Dan reliabilitas instrumen keseluruhan 0,935 termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 2
Validitas dan Reliabilitas Instrumen Deradikalisasi Agama

No	Indikator	No Butir	Butir Valid	Butir Drop	Validitas	Reliabilitas
1	Semangat Humanis	1,2,3, 4,5,	1,2,3, 5,	4	0,532 – 0,613	0,674
2	Islam Rahmatan Lil A'alamin	6,7,8, 9,10,	6,7,8,9,	10	0,588 – 0,681	0,755
3	Islam Pluralis	11,12,13, 14,15	11,12,13, 14,15		0,529 – 0,669	0,694
4	Islam Toleran	16,17,18, 19,20,	,17,18, 19,20,	16	0,580 – 0,669	0,642
5	Islam Demkorasi	21,22,23, 24,25,	21,22,23, 24,25,	22	0,574 – 0,720	0,734
6	Amal sholeh	26,27,28, 29,30,	26,27, 29,30,	28	0,503 – 0,607	0,658
	Keseluruhan	30	25	5	0,503 – 0,720	0,931

Tabel 2 menunjukkan instrumen deradikalisasi agama terdiri atas enam indikator. Indikator satu semangat humanisme terdiri atas lima butir. Didapati empat butir valid yaitu butir 1,23, dan 5. Satu butir *drop* yaitu butir 1. Tingkat validitas antara 0,532-0,613. Tingkat reliabilitas 0,647. Indikator kedua Islam rahmatan lil'alamin terdiri atas lima butir. Empat butir didapati valid yaitu

butir 5,6,7,8 dan 9. Satu butir *drop* yaitu butir 10. Tingkat validitas antara 0,588-0,681. Tingkat reliabilitas 0,755. Indikator ketiga Islam pluralis terdiri atas lima butir. Keseluruhan butir valid yaitu butir 11,12,13,14, dan 15. Tingkat validitas antara 0,529-0,669. Tingkat reliabilitas 0,694. Indikator keempat Islam Toleransi terdiri atas lima butir. Empat butir valid yaitu butir 17,18,19 dan 20. Satu butir *drop* yaitu butir 16. Tingkat validitas antara 0,580-0,720. Tingkat reliabilitas 0,642. Indikator kelima Islam demokratis terdiri atas lima butir. Empat butir valid yaitu butir 21, 23,24,dan 25. Satu butir *drop* yaitu butir 22. Tingkat validitas antara 0,574-0,720. Tingkat reliabilitas 0,734. Indikator keenam amal saleh terdiri dari lima butir. Empat butir valid yaitu butir 26,27,29 dan 30. Satu butir *drop* yaitu butir 28. Tingkat validitas antara 0,503-0,607. Tingkat reliabilitas 0,931.

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disimpulkan 25 instrumen yang valid memiliki tingkat validitas yang sedang yaitu 0,503 – 0,720. Dan tingkat reliabilitas untuk masing-masing indikator sedang yaitu antara 0,658 – 0,785. Sedangkan untuk reliabilitas keseluruhan tinggi, yaitu 0,931.

Deskripsi data

Rentangan skor jawaban responden pada variabel pendidikan Islam multikultural yang dijarung berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 70 orang responden, untuk data pendidikan Islam multikultural skor teoritiknya 29–145, diperoleh rentangan skor antara 74 sampai dengan 122. Skor rata-rata 96,30; modus, 97,50; median, 96,71; varians, 896,77; dan simpangan baku 29,95. Rata-rata skor pendidikan Islam multikultural sebesar 96,30 bila dibandingkan dengan skor maksimum ideal sebesar 130 mencapai 74,98% termasuk dalam kategori tinggi.

Sebaran data pendidikan Islam multikultural dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan pendidikan Islam multikultural indikator kelas pertama interval 74-78 berjumlah 6 orang. Merupakan 9% dari jumlah responden kategori sangat rendah. Kelas kedua interval 81- 87 berjumlah 10 orang. Merupakan 14% dari responden kategori rendah. Kelas ketiga interval 88 – 94 berjumlah 13 orang. Merupakan 19% dari jumlah responden

kategori cukup. Kelas keempat interval 95 – 101 berjumlah 19 orang. Merupakan 27% dari jumlah responden kategori sedang. Kelas kelima interval 102 – 108 berjumlah 11 orang. Merupakan 16% dari jumlah responden kategori tinggi. Kelas keenam interval 109 – 115 berjumlah 10 orang. Merupakan 14% dari responden kategori sangat tinggi. Dan kelas ketujuh interval 116 – 122 berjumlah 1 orang. Merupakan 1% dari responden kategori sempurna.

Apabila persentase kategori sangat rendah dan rendah ditambahkan berjumlah 23% kategori rendah. Apabila persentase kategori cukup, sedang dan tinggi ditambahkan berjumlah 52% kategori tinggi. Dan apabila persentase kategori sangat tinggi dan sempurna ditambahkan berjumlah 25% kategori sangat tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Islam Multikultural

No	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	74 – 80	6	9	Sangat Rendah
2	81 – 87	10	14	Rendah
3	88 - 94	13	19	Cukup
4	95 - 101	19	27	Sedang
5	102 - 108	11	16	Tinggi
6	109 - 115	10	14	Sangat Tinggi
7	116 – 122	1	1	Sempurna
	Σ	70	100	

Rentangan skor jawaban responden pada variabel deradikalisasi agama dijangka berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 70 orang responden, untuk data deradikalisasi agama skor teoritiknya 29 – 145, diperoleh rentangan skor antara 65 sampai dengan 123. Skor rata-rata 95,87; modus, 94,10; median, 94,74; varians, 874,33; dan simpangan baku 29,57. Skor rata-rata 95,87 bila dibandingkan dengan skor maksimum ideal 145 tingkat ketercapaiannya mencapai 70,70% tergolong dalam kategori tinggi.

Sebaran data secara keseluruhan dalam bentuk kelompok dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Deradikalisasi Agama

No	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	65 – 73	3	4	Sangat Rendah
2	74 – 82	9	13	Rendah
3	83 – 91	15	21	Cukup
4	92 – 100	17	24	Sedang
5	101 – 109	14	20	Tinggi
6	110 – 118	9	13	Sangat Tinggi
7	119 – 127	3	4	Sempurna
	Σ	70	100	

Tabel 4 menunjukkan sebaran data deradikalisasi agama. Kelas pertama interval 65 – 73 berjumlah 3 orang. Merupakan 4% dari jumlah responden kategori sangat rendah. Kelas kedua interval 74 – 82 berjumlah 9% . Merupakan 13% dari jumlah responden kategori sangat rendah. Kelas ketiga interval 83 -91 berjumlah 15 orang. Merupakan 21% dari jumlah responden kategori cukup. Kelas keempat interval 92 - 100 berjumlah 17 orang. Merupakan 24% dari jumlah responden kategori sedang. Kelas kelima interval 104 – 109 berjumlah 14 orang. Merupakan 20% dari jumlah responden kategori tinggi. Kelas keenam interval 110 - 118 berjumlah 9 orang. Merupakan 14% dari jumlah responden kategori sangat tinggi. Kelas ketujuh interval 119 – 127 berjumlah 3 orang. Merupakan 4% dari jumlah responden kategori sangat sempurna.

Apabila persentase kategori sangat rendah dan rendah ditambahkan berjumlah 27% kategori rendah. Apabila persentase kategori cukup, sedang dan tinggi ditambahkan berjumlah 64% kategori tinggi. Dan apabila persentase kategori sangat tinggi dan sempurna ditambahkan berjumlah 17% kategori sangat tinggi.

Uji persyaratan analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dan korelasi. Sebelum pengujian dilakukan, perlu dilakukan pengujian persyaratan statistik parametrik agar hasil analisis korelasi dan regresi dapat digunakan untuk memperoleh

kesimpulan yang dapat berlaku secara umum. Uji persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji lineiritas dan keberartian.

Uji normalitas dilakukan terhadap masing-masing variabel untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dengan menggunakan teknik galat taksiran Y atas X. Dengan menggunakan teknik analisis tersebut, diperoleh nilai L_o kurang dari nilai L_t . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data deradikalisasi agama dan pendidikan Islam multikultural berdistribusi normal. Agar jelasnya hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Rangkumngan Analisis Uji Normalitas Data

NO	Galat Taksiran	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
1	Y atas X	0,073	0,106	Normal

Tabel 5 menunjukkan ujinormalitas data deradikalisasi agama terhadap pendidikan Islam multikultural $L_{hitung} = 0,073$ $- 0,106 = L_{tabel}$. Karena L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} , maka data pada deradikalisasi agama dan pendidikan Islam multikultural berdistribusi normal.

Selanjutnya didakan uji linieritas dan uji keberartian. Uji linieritas dan uji keberartian didasarkan kepada tabel analisis varians (ANOVA). Analisis terhadap berbagai sumber variasi ditampilkan dalam tabel 6 berikut Ini:

Tabel 6
Anava Untuk Regresi Linear Sederhana $\hat{Y} = 2,3 + 0,7 X_1$.

Su.Va	Db	JK	RJK	Fh	Ft
Total	70	656753,00			
Reg a	1	645312,01	645312,01		
Reg b	1	4616,86	4616,86	46,01	3,98
Sisa	68	6824,13	100,35		
Tu Cocok	33	2741,43	83,07		
Galat	35	4082,70	116,65	0,71	1,80

Dari data Tabel 6, hasil pengujian linieritas diperoleh F_{hitung} sebesar 0,71 sedangkan dari daftar distribusi F dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan $db_1 = 33$ dan $db_2 = 35$ diperoleh F_{tabel} sebesar 1,80. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,71 < 1,80$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 2,8 + 0,7 X_1$. Adalah linear.

Setelah uji linieritas dilanjutkan dengan uji keberartian. Dari tabel analisis varians (ANOVA) di atas diperoleh $F_{hitung} = 46,01$ sedangkan dari tabel distribusi F dengan derajat kebebasan $db_1 = 1$ dan $db_2 = 68$, dan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = 3,98$. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $46,01 > 3,98$, maka H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan ini berarti H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah signifikan.

Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dengan uji korelasi antara pendidikan islam multikultural dengan deradikalisasi agama ditunjukkan pada Tabel 7.

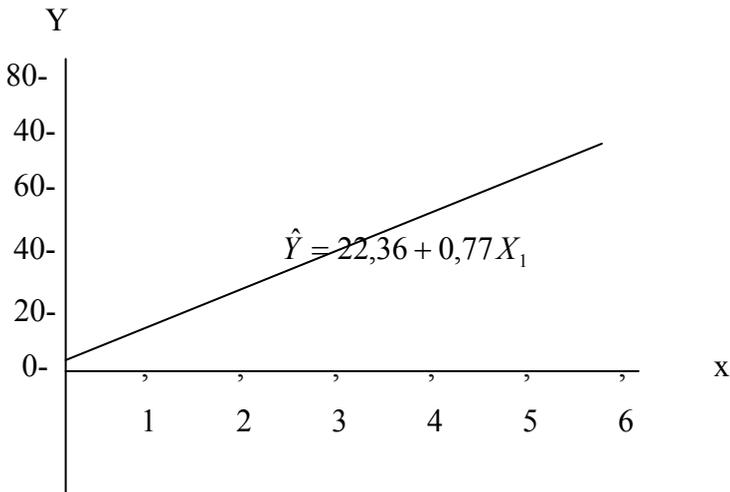
Tabel 7
Signifikansi Korelasi Product Moment

N	α	r_{hitung}	r^2	r_{tabel}	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
30	0,05	0,63	0,3639	0,213	6,71	1,67	H_1 diterima

Dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi $r_y = 0,63$ dan koefisien determinasi $r_y^2 = 0,3969$. Dengan demikian pengaruh pendidikan Islam multikultural terhadap deradikalisasi agama sebesar 39,69%.

Dari uji signifikansi korelasi diperoleh $t_{hitung} = 6,71$. Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan setelah diuji dengan uji t. Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,71 > 1,67$ pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan 68.

Hubungan antara variabel X_1 dengan Y yang dipolakan dengan persamaan regresi dapat divisualisasikan dalam diagram garis regresi linier seperti pada gambar 1.



Gambar 8 Diagram Garis regresi $\hat{Y} = 22,36 + 0,77X$

Pola hubungan antara kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan persamaan regresi linier $\hat{Y} = 22,37 + 0,77X$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan satu skor pendidikan Islam multikultural diikuti oleh perubahan satu unit skor deradikalisasi agama sebesar 0,76. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa makin tinggi pendidikan Islam multikultural makin tinggi pula deradikalisasi agama dan sebaliknya makin rendah pendidikan Islam multikultural maka makin rendah pula deradikalisasi agama.

Pembahasan

Multikulturalisme Pendidikan Islam yang didapati tinggi pada mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN Banten juga didapati pada lembaga pendidikan Islam Pesantren. Seperti diungkapkan Abdurrahman Kasdi²⁵ pada dasarnya, watak dan karakter pesantren yang apresiatif terhadap kebudayaan lokal adalah watak yang damai, ramah dan toleran. Karena watak pesantren yang demikian ini, tidak menyuguhkan praktek kekerasan

²⁵ Abdurrahman Kasdi, "Pendidikan Multikultural di Pesantren Membangun Kesadaran Keberagaman yang Inklusif", dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, h. 211-222.

(*penetracion pacifigure*) untuk mendialogkan pesantren dengan kebudayaan lokal. Toleransi dan multikulturalisme pesantren oleh Nikki Keddie, pengamat Timur Tengah, justru memandang karakter inilah yang menjadi kebanggaan Islam di Indonesia, dan umumnya di kawasan Asia Tenggara.²⁶

Taufiqurrahman membuat kesimpulan bahwa: Dalam skala negara-bangsa, pembumian nilai-nilai multikulturalisme bisa dilakukan, (1) di lembaga-lembaga pendidikan atau komunitas sosial yang juga beragam Atau (2) membiasakan diri untuk mengenali dan mempelajari sesuatu yang dimiliki oleh orang atau kelompok lain yang di luar kita.²⁷ Di perguruan tinggi agama Islam, misalnya, mahasiswa terbiasa hidup rukun dengan teman-temannya yang multi-etnik, suku, bangsa, dan bahasa walaupun memilikin kesamaan agama. Atau komunitas sosial unit kegiatan mahasiswa dengan anggota yang beragam, dengan membangun dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan nilai-nilai multikultural tentang adanya perbedaan yang bisa dipersatukan. Pada perguruan tinggi, sudah terbiasa berbeda pendapat dalam mempelajari literatur-literatur ilmiah yang bersumber dari orang atau kelompok yang berbeda agama dan keyakinan, suku bangsa maupun negara bahkan benua yang berbeda. Dalam pembelajaran fiqh mahasiswa PTAI terbiasa mengkaji mazhab-mazhab fiqh yang berbeda mulai dari Hanafi, Hambali, Maliki maupun Syafi'i.

Pendidikan Islam multikultural perlu ditanamkan dan tumbuhkan kepada mahasiswa karena Islam merupakan agama rahmatan lil 'alamin. Sebuah agama yang memberikan kasih sayang kepada umat, menunjukkan kedamaian melalui perintah berbuat baik kepada manusia, tanpa memberikan prioritas khusus bagi orang Islam saja. Ajaran tersebut sangat menghormati prinsip-prinsip kemanusiaan dan hak asasi manusia yang dilandasi semangat multikulturalisme.

Deradikali Islam yang tinggi pada mahasiswa PGMI IAIN SMH Banten berdasarkan hasil penelitian ini. Bersesuaian

²⁶ Nikki R. Keddie, "Islam and Society in Minangkabau and in the Middle East: Coparative Reflections", dalam *Sojourn*, Volume 2, No. 1 Tahun 1987, h. 34.

²⁷ Taufiqurrahman, *Dari Pesantren untuk Indonesia*, h. 23.

dengan pandangan Menteri Agama Suryadharma Ali menolak Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang dikelolanya merupakan sarang radikalisme. Karena itu, dia meminta semua pihak untuk tidak mengambil kesimpulan, bahwa PTAIN atau lembaga pendidikan Islam mencetak sarjana yang memiliki paham radikalisme.²⁸ Artinya bahwa di PTAIN yang terjadi adalah deradikalisasi bukan radikalisasi agama.

Upaya deradikalisasi diperlukan karena merupakan solusi alternatif yang terbaik bagi mereka yang terlibat gerakan terorisme serta kelompok-kelompok radikalisme, dengan meluruskan paham radikal melalui berbagai sosialisasi untuk menanamkan multikulturalisme dalam agama.²⁹

Deradikalisasi dapat dilakukan melalui pendekatan-pendekatan secara emosional untuk merubah pemahaman radikal mereka terhadap Al-Quran dan Hadits semisal tentang ajaran jihad terhadap kaum kafir, *thogut* dan sebagainya. Pemahaman manusia yang membaca dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tersebut. Dalam konteks inilah, deradikalisasi pemahaman al-Qur'an dan hadis menjadi signifikan, karena diharapkan mampu memberi solusi bagi ketegangan yang terjadi di tengah-tengah isu terorisme dan radikalisme yang menyudutkan Islam. Di sini, diperlukan berbagai contoh-contoh keteladanan dengan penyampaian yang baik dari dosen. Dosen sebagai pendidik memiliki peran besar dalam mahasiswa menjadi pemeluk agama yang baik serta memberikan kesadaran hidup dalam beragama dan berbangsa.

Strategi deradikalisasi dapat dilakukan melalui beberapa metode dan pendekatan yang hendaknya digunakan dalam mengubah tingkah laku beragama, yaitu dengan strategi hikmah (bijaksana), pelajaran yang baik, dan *mujādalāh* (berargumentasi dengan baik).³⁰

²⁸ "Menag Tolak PTAIN Sarang Radikalisme" dalam <http://poskota.co.id/berita-terkini/2011/04/29/menag-tolak-ptain-sarang-radikalisme> Diakses 15 Juli 2013.

²⁹ "Peran Guru dalam Deradikalisasi Agama" dalam <http://solihinutjok.blogspot.com/2011/10/peran-guru-dalam-deradikalisasi-agama.html>. Diakses 10 Agustus 2013.

³⁰ Perhatikan QS. An-Naḥl (16): 125.

Strategi lainnya adalah memberikan pendidikan damai yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam ajaran Islam. Karena menurut Imam Machali pendidikan perdamaian tidak hanya mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghargai (*mutual respect*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), keterbukaan dalam keragaman etnik, kultural dan agama.³¹ Lebih lanjut dinyatakan oleh Imam Machali pendidikan perdamaian mengajarkan bagaimana kekerasan dan konflik bisa terjadi dan menginformasikan bagaimana menjaga perdamaian, menciptakan perdamaian jika konflik dan kekerasan telah terjadi, dan membangun perdamaian.³² Deradikalisasi agama berdasarkan hasil penelitian yang terbagi ke dalam kategori rendah, tinggi dan sangat tinggi. Karena disadari didapatkan kendala-kendala proses deradikalisasi agama meliputi kendala teologis, kendala psikis (ketegangan batin), kendala prasangka (*prejudice*), dan kendala kepentingan (*interest*).

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh pendidikan Islam multikultural terhadap deradikalisasi agama bersesuaian dengan tujuan pendidikan multikultural yang setidaknya mempunyai enam tujuan, yaitu 1) orientasi kemanusiaan, 2) orientasi kebersamaan, 3) orientasi kesejahteraan, 4) orientasi proporsional, 5) orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas dan 6) orientasi anti hegemoni dan anti dominasi.³³ Orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas dan orientasi anti hegemoni dan anti dominasi merupakan deradikalisasi Islam.

Pendidikan multikultural telah menjadi motor penggerak dalam menegakkan demokratisasi, humanisme, dan pluralisme yang dikakukan melalui sekolah, kampus, dan institusi-institusi pendidikan lainnya.³⁴ Kesadaran multikultural juga didorong oleh

³¹ Imam Machali, "Peran FPUB dalam Upaya Deradikalisasi Agama" dalam <http://www.imammachali.com/berita-133-peace-education--dalam-rangka-deradikalisasi-umat-beragama-studi-kasus-di-forum-persaudaraan-umat-b.html>. Diakses 12 Juli 2013.

³² *Ibid.*

³³ Ainurrofiq Dawam, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: IndonesiaTera, 2003), h.104.

³⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Nuansa Aksara,

perkembangan global (arus globalisasi) yang berdampak pada perjumpaan lintas budaya dan agama berlangsung amat intens.³⁵

Kesadaran multikural bersumberkan pada konsep masyarakat madani pada era Rasulullah S.A.W. Mulyadhi Kartanegara menguraikan nilai-nilai madani multikultural yang menyokong tegaknya masyarakat kosmopolit meliputi: *pertama, inklusivisme*, yaitu keterbukaan diri terhadap “unsur luar” melalui kemampuan melakukan apresiasi dan seleksi secara konstruktif. *Kedua, humanisme*, dalam artian cara pandang yang memperlakukan manusia semata-mata karena kemanusiaannya, tidak karena sebab lain di luar itu, semisal ras, kasta, kekayaan, dan agama. Termasuk kedalam *humanisme* di sini adalah sifat *egaliter* yang memandang manusia sama derajatnya. *Ketiga, toleransi*, yaitu adanya kelapangdadaan dan kebesaran jiwa dalam menyikapi perbedaan. *Keempat, demokrasi* yang memberi ruang bagi kebebasan berpikir dan penyampaian kritik.³⁶

Multikulturalisme dengan sendirinya akan mengantarkan kepada terjadinya deradikalisasi agama. Proses deradikalisasi adalah proses pembalikan radikalisme. Radikalisme dimulai dari perekrutan, pengidentifikasian diri, indoktrinasi, dan jihad yang disesatkan. Sedangkan proses deradikalisasi dimulai dari identifikasi dan klasifikasi ajaran-ajaran agama Islam, fokus penanganan terpadu, *disengagement* dengan pendekatan humanis, *soul approach* (pendekatan jiwa) dan deideologi, multikulturalisme dan kemandirian.³⁷

Upaya deradikalisasi merupakan solusi alternatif yang terbaik bagi mereka yang terlibat gerakan terorisme serta kelompok-kelompok radikalisme, dengan meluruskan paham radikal melalui berbagai sosialisasi untuk menanamkan multikulturalisme dalam agama.

2005), h. 24.

³⁵ Komaruddin Hidayat, “Merawat Keragaman Budaya”, dalam Tonny D. Widiastono (ed.), *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Buku Kompas, 2004), h. 89.

³⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 80-91.

³⁷ Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme; Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumpun* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu, 2009), h.63.

Deradikalisasi agama pada mahasiswa perguruan tinggi Islam diharapkan dapat menampilkan perilaku pluralisme, toleransi dan harmonisasi serta inklusifisme beragama. Sehingga pihak-pihak yang mensyinyalir adanya radikalisme agama di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam dapat terbantahkan. Dan mencerminkan Islam adalah rahmatan lil alamin sebagai dasar bagi setiap kelompok Muslim untuk bersikap toleran dan bertindak baik dalam menebarkan kedamaian dan persaudaraan kepada semua pihak di manapun dan kapan pun.

D. Penutup

Berdasarkan analisis deskriptif dapat disimpulkan rata-rata skor pendidikan Islam multikultural pada mahasiswa semeseter 5 Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguraun IAIN SMH Banten mencapai 74,98% termasuk dalam kategori tinggi. Ini berarti pelaksanaan pendidikan pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguraun IAIN SMH Banten bersifat efektif dan mengimplementasikan multikulturalisme. Berdasarkan sebaran data diketahui 23% kategori rendah 52% kategori tinggi dan 25% kategori sangat tinggi. Pendidikan Islam multikultural meliputi: keadilan sosial dan hak asasi manusia, karakter demokratis humanis, pluralis, penolakan rasisme, seksisme, *prejudice*, *stereotif* dan etnosentrisme, keterampilan aksi sosial, dan *global vilage*.

Rata-rata deradikalisasi agama mahasiswa PGMI semester 5 Fakultas Tarbiyah IAIN SMH Banten adalah 70,70% tergolong dalam kategori tinggi. Ini berarti Pada Prodi Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguraun IAIN SMH Banten deradikalisasi agama termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan sebaran data 27% kategori rendah, 64% kategori tinggi dan 17% kategori sangat tinggi. Deradikalisasi agama meliputi: semangat humanis, Islam rahmatn lil 'alamin, Islam pluralis, Islam toleran, Islam demokrasi, dan amal saleh.

Berdasarkan pengujian hipotesis diketahui terdapat pengaruh pendidikan Islam multikultural terhadap deradikalisasi agama di kalangan mahasiswa PGMI semester 5 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten. Pengaruh pendidikan Islam multikultural terhadap deradikalisasi agama sebesar 39,69%.

makin tinggi pendidikan Islam multikultural makin tinggi pula deradikalisasi agama dan sebaliknya makin rendah pendidikan Islam multikultural maka makin rendah pula deradikalisasi agama.

Atas hal tersebut di atas, penulis menyarankan bahwa tingkat pendidikan Islam multikultural yang baru mencapai 74,98% perlu mendapat perhatian kepada semua dosen khususnya untuk memasukkan muatan-muatan multikulturalisme dalam keseluruhan mata kuliah.

Dalam hal ini, dosen perlu menanamkan deradikalisasi agama kepada mahasiswa lebih intensif lagi karena baru mencapai 77%. Begitu juga mahasiswa. Mereka perlu memahami dan mengimplementasikan multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari baik di kampus, di keluarga maupun di masyarakat. Karena multikulturalisme mahasiswa akan menegakkan keadilan dan hak asasi manusia, memiliki karakter yang humanis, plural, dan toleran. Mahasiswa akan menolak *predejuice*, *stereotif*, dan *etnosentrisme*. Dapat melakukan aksi dan tindakan sosial serta memiliki wawasan *global village*. Mereka juga perlu menyadari untuk melakukan dan berpartisipasi dalam gerakan deradikalisasi, khususnya deradikalisasi agama Islam. Dengan deradikalisasi agama Islam mahasiswa akan terhindar dari radikalisme agama Islam. Deradikalisasi agama Islam akan terlihat ketika mahasiswa mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dengan bersikap humanis, menunjukkan Islam sebagai rahmatan lil-'alamin, pluralis, toleran, demokratis, dan mengutamakan amal saleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode". Th.Sumartana (ed.). *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Interfidei, 2001.
- Abdullah, M.H. Said. *Membangun Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Taman Pustaka, 2006.
- Ahmed, Akbar S. *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*. terj. M. Sirozi. Bandung: Mizan, 1993.
- Aziz, Asman. "Multikulturalisme: Wawasan Alternatif Mengelola Kemajemukan Bangsa". *Jurnal Titik-Temu*, Volume 2, Nomor 1. 2009.
- Baidhaw, Zakiyudin. *Pendidikan Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Banks, C.A.M and Banks J.A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston: Allyn and Bacon, 1989.
- Dawam, Ainurrofiq. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: IndonesiaTera, 2003
- Gollnick, M. Donna and Philip Chinn. *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. New York: Prentice Hall, 1998
- Golose, Petrus Reinhard. *Deradikalisasi Terorisme; Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu, 2009.
- Hidayat, Komaruddin. "Merawat Keragaman Budaya". Tonny D. Widiastono (ed.), *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas, 2004
- Internasional Crisis Group. "Deradicalisation And Indonesian Prisons". *Asia Report*, No. 142, 19 November 2007.
- Juergensmeyer, Marx. *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*. Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing: 2002.

- Kartanegara, Mulyadhi. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kasdi, Abdurahman. "Pendidikan Multikultural di Pesantren Membangun Kesadaran Keberagaman yang Inklusif". *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012.
- Keddie, Nikki R. "Islam and Society in Minangkabau and in the Middle East: Coparative Reflections". *Sojourn*, Volume 2, No. 1 Tahun 1987.
- Kurzman, Charles. *Liberal Islam: A Sourcebook*. New York: Oxford University, 1998.
- Machali, Imam. "Peran FPUB dalam Upaya Deradikalisasi Agama". <http://www.imammachali.com/berita-133-peace-education--dalam-rangka-deradikalisasi-umat-beragama-studi-kasus-di-forum-persaudaraan-umat-b.html>. Diakses 12 Juli 2013
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Ribereu, J. "Pendidikan Agama dan Tata Nilai". Sindhunata (ed.). *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Septian, Farid. "Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang". *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 7 No.I Mei 2010.
- Setio, Robert. "Kekerasan dalam Apokaliptisisme". Alef Theria Wasim, dkk. (ed.). *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*. Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.
- Syam, Noor. "Masih tentang Arah Baru Radikalisme". <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=2623> <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=2623>. Diakses 2 September 2013.
- Taufiqurrahman, "Dari Pesantren untuk Indonesia: Pengalaman Pesantren dalam Pribumisasi Nilai-Nilai Multikultural untuk Membangun Keharmonisan di Tengah Perbedaan".

Prosiding Presentasi Finalis Lomba, Harmoni di Mata Kaum Muda Selusin Naskah Lomba Sosial Budaya, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 20013

Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: IndonesiaTera, 2003.

Ulya. “Mengembangkan Nalar Plural dalam Pendidikan Agama”. *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012.

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005

Zamroni. *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*. Jakarta: PSAP, 2007.

Zuhdi, Muhammad Harfin. “Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat al-Qur’an dan Hadis”. *Jurnal Religia*, Vol. 13, No. 1, April 2010.

“BNPT: “Hati-hati radikalisme di kalangan Mahasiswa capai angka 20,3%”. (<http://diktis.kemenag.go.id/index.php?berita=detil&jd=162>). Diakses 25 November 2013.

“Dua Sekolah Larang Siswa Hormat Bendera”. www.metrotvnews.com. Dimuat 6 Juni 2011.

“Menag Minta Rektor PTAIN Tingkatkan Pengawasan”. <http://kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=85134>. Diakses 20 September 2013

“Menag Tolak PTAIN Sarang Radikalisme” <http://poskota.co.id/berita-terkini/2011/04/29/menag-tolak-ptain-sarang-radikalisme>) Diakses 15 Juli 2013.

“Peran Guru dalam Deradikalisasi Agama”. <http://solihinutjok.blogspot.com/2011/10/peran-guru-dalam-deradikalisasi-agama.html>. Diakses 10 Agustus 2013.